

TARI TOR-TOR PATUNG SIGALE-GALE

© Nurchahaya Sihombing, Yuliawan Kasmahidayat,
Ayo Sunaryo

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,
Kota Bandung, Jawa Barat 40154

©Email : cahaya.7hombing@gmail.com, kasmahidayat@upi.edu, ayosunaryo@student.upi.edu

Abstrak

Tari *Tor-tor patung sigale-gale* merupakan salah satu tarian tradisional *Batak Toba* yang terdapat di Sumatra Utara yaitu di Desa Ambarita Kabupaten Samosir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang, struktur pertunjukan, dan fungsi dari Tari *Tor-tor patung sigale-gale*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Partisipan pada penelitian ini adalah seorang pemandu yang biasa menjelaskan kepada pengunjung mengenai sejarah patung *Sigale-gale*, pemain patung *Sigale-gale*, dan tokoh masyarakat di Desa Ambarita Kabupaten Samosir. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya perbedaan pertunjukan patung *Sigale-gale* yang memiliki perkembangan dari dulu sampai saat ini. Pada saat sekarang ini untuk menggerakkan patung *Sigale-gale* dapat dimainkan oleh satu orang dengan menarik tali yang berada di belakang patung *Sigale-gale*, yang dimana dahulu harus dimainkan lebih dari tiga orang atau lebih. Supaya terhindar dari kepunahan, maka masyarakat harus melestarikan Tari *Tor-tor patung sigale-gale* dengan memberikan materi tari tersebut kepada pendidikan formal maupun nonformal di daerah setempat atau di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Tari *Tor-tor patung sigale-gale*, Pertunjukan, Desa Ambarita Samosir

PENDAHULUAN

Banyaknya suku dan budaya yang ada di Sumatra Utara membuat provinsi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Salah satunya tari tradisional yang berada di tanah Sumatra. Tari *Tor-tor patung sigale-gale* merupakan salah satu tarian tradisional Batak Toba yang terdapat di Sumatra Utara yaitu di Desa Ambarita Kabupaten Samosir. Tarian ini merupakan salah satu tarian yang ditarikan dalam upacara adat tertentu. Namun seiring dengan perkembangan zaman dengan munculnya agama dan kepercayaan yang sudah dimiliki oleh masyarakat di Desa Ambarita, maka tari *Tor-tor patung sigale-gale* juga berkembang. Tarian ini sudah dikenal banyak orang untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat umum. Tarian ini dulunya

berfungsi sebagai upacara adat penguburan anak laki-laki dalam setiap penampilannya, namun kini perlahan fungsi tersebut mulai menghilang dari pelaksanaan upacara adat. Namun saat ini tari *Tor-tor patung sigale-gale* ditarikan sebagai seni pertunjukan yang menghibur bagi wisatawan yang datang berkunjung, seni pertunjukan ini juga dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Ambarita Kabupaten Samosir

(Andriani et al., 2019) telah meneliti mengenai *Value* atau nilai yang terdapat pada Tari *Sigale-gale* untuk meningkatkan wisata budaya di Kabupaten Samosir. Hasil penelitian dari Nurelide (Nurelide, 2007) menunjukkan bahwa penduduk suku Batak Toba di Samosir mengatakan tujuan hidup mereka pada zaman dahulu yang paling utama adalah agar setiap

orang mempunyai keinginan untuk meraih *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan). Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian penelitian sebelumnya. Karena pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada struktur pertunjukan dari Tari *Tor-tor Patung Sigale-hale*.

Struktur berasal dari kata *Structum* yang artinya menyusun dalam bahasa latin. Seperti yang dikatakan oleh Irianto (2017) adalah struktur pada arti yang sederhana adalah bentuk. Penjelasan lainnya bisa dikatakan pula bahwa struktur adalah sebuah sistem yang berhubungan antara bagian ataupun unsur dalam menata satu keseluruhan, membahas mengenai struktur berarti membahas mengenai bagian-bagian. Dengan demikian membahas masalah bentuk penyajian juga membahas masalah bagian dari bentuk pertunjukan. Struktur gerak tari ialah hubungan ataupun lapisan dari gerak tari yang tertata jadi satu, berikutnya diartikan sebagai bentuk tari merupakan sesuatu komposisi totalitas juga ikatan pada ciri di dalam tari. Penguraian bentuk dalam gerak supaya tampak jelas hingga bentuk gerak dapat dijabarkan dari tingkatan-tingkatan geraknya sampai tersusun sesuatu wujud tari secara sempurna diawali dari konsep gerak, variasi gerak, kalimat gerak, juga gabungan gerak, menurut Dwidjowinoto (Apriyani, 2019, hlm. 6) Menurut Indrayuda dalam (Kartikasari, 2019, hlm. 50) seni pertunjukan disebut istilah untuk suatu bagian seni yang memiliki sifat sebagai sebuah tontonan yang maksudnya sebuah kesenian yang dapat dipertunjukan atau ditonton oleh penyaji. Menurut Soedarsono dalam (Esti, 2011, hlm. 19) guna seni pertunjukan mempunyai 3 fungsi, adalah; (1) untuk media ritual atau upacara, (2) sebagai hiburan, (3) dan sebagai tontonan. Menurut Sunaryo dalam (Rusydi & Noviana, 2016, hlm.

53) tari adalah ekspresi dan perasaan manusia yang disimbolkan ke dalam bentuk sistem gerak yang menyatukan fisik dengan alam, intelektual, emosional, dan spiritual.

Salah satu adat-istiadat yang telah lama muncul di Indonesia dan menambah keanekaragaman di negara Indonesia adalah Suku Batak. Pengetahuan budaya adalah ide yang ada dalam pikiran setiap orang, bukan gejala yang dialami. Kebudayaan tersusun atas nilai-nilai dan norma-norma.

Tarian ini sudah dikenal banyak orang untuk dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat umum yang membuat aya tertarik oleh kontrn yang saya buat. Tarian ini dulunya berfungsi sebagai upacara adat penguburan anak laki-laki dalam setiap penampilannya, namun kini perlahan fungsi tersebut mulai menghilang dari pelaksanaan upacara adat. Namun saat ini tari *Tor-tor patung sigale-gale* ditarikan sebagai seni pertunjukan yang menghibur bagi wisatawan yang datang berkunjung, seni pertunjukan ini juga dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Desa Ambarita Kabupaten Samosir.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang Tari *Tor-tor patung sigale-gale*, untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan Tari *Tor-tor patung sigale-gale*, dan untuk mendeskripsikan fungsi dari Tari *Tor-tor patung sigale-gale*.

METODE

Penelitian ini lebih memfokuskan untuk meneliti latar belakang, struktur pertunjukan, rias dan busana dari Tari *Tor-tor patung sigale-gale* menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi dalam (Fitria, 2012, hlm. 93) penelitian deskriptif analisis adalah sebuah studi

penjelas kualitatif dengan menjelaskan variabel dan gejala secara jelas dengan apa adanya.

PARTISIPAN

Subjek yang dituju pada penelitian ini adalah adalah seorang pemandu yang biasa menjelaskan kepada pengunjung mengenai sejarah patung *Sigale-gale*, pemain patung *Sigale-gale*, dan tokoh masyarakat di Desa Ambarita Kabupaten Samosir yang senantiasa memberikan informasi kepada peneliti. Partisipan pada penelitian ini memberikan cukup banyak informasi yang diolah kembali oleh peneliti.

SETTING PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Ambarita Kabupaten Samosir, Sumatra Utara. Peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Ambarita Kabupaten Samosir karena memiliki banyak sekali keunikan dan juga wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi tempat ini. Alasan lainnya mengapa peneliti menjadikan Desa Ambarita sebagai lokasi penelitian, dikarenakan patung *Sigale-gale* pertama ada di desa tersebut. Dalam perkembangannya patung *Sigale-gale* banyak ditemukan di beberapa wilayah lainnya.

PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi yang dilakukan adalah mengamati partisipan untuk mengolah informasi dan data, bentuk struktur pertunjukan Tari *Tor-tor patung sigale-gale*. Wawancara dilakukan di kediaman partisipan. Dokumentasi berfungsi sebagai pengumpulan data berupa dokumen atau foto. Dan studi literature bermanfaat untuk peneliti mendapatkan informasi lebih dalam. Menurut Sukmadinata (N. S. Sukmadinata, 2013, hlm.

220) “ Observasi atau observation merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung.” Sukmadinata menyebutkan (dalam Rotari, 2017, hlm. 216) bahwa “ Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang banyak digunakan pada penelitian deskriptif kuantitatif juga deskriptif kualitatif. ”.

ANALISIS DATA

Analisis data dilakukan secara sistematis bersamaan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi, deskripsi dan menyajikan semua data secara efektif yang telah terkumpul. Analisis data adalah proses sistematis menyelidiki dan menyusun data yang diperoleh selama wawancara, catatan di tempat dan materi lainnya sehingga mudah dipahami, dan tentu saja dapat memberi tahu orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada ketika pengumpulan data, dan sesudah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman (dalam Agusta, 2003), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan.

Hasil

Latar Belakang Lahir dan Berkembangnya Tari *Tor-tor Patung sigale-gale*

Tari *Tor-tor Sigale-gale* adalah salah satu kesenian yang berasal dari samosir yang masih dapat dilihat sampai saat ini. Adanya tari *sigale-gale* yang diciptakan kurang lebih 500 tahun yang lalu, yang berawal dari seorang raja di pulau samosir yang memiliki seorang anak tunggal yang memiliki anak bernama raja

manggale. Raja manggale merupakan seorang yang ahli dalam berperang dan juga memiliki keahlian beladiri yang cukup baik selain itu raja manggale juga pandai menari. Masyarakat atau penduduk di daerah Samosir memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam yang dapat dilihat dari kondisi alam. Sebagian masyarakat Kabupaten Toba mengandalkan kehidupannya pada bidang pertanian. Keadaan ini bisa diperhatikan dari luas tanah pertanian, Pertanian akan dijadikan lahan keunggulan untuk masyarakat kabupaten Toba dalam meningkatkan keadaan ekonomi daerah. Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan pertanian penduduk adalah tingginya curah hujan di daerah tersebut. Pada umumnya curah hujan yang timbul di Kabupaten Samosir tahun 2003 bersumber pada diperoleh dari observasi dari tujuh stasiun observasi ialah sejumlah 177 mm / bulan melalui hasil hari hujan sejumlah 11 hari. Dalam setiap melakukan peperangan raja manggale selalu ikut serta. Pada saat peperangan yang bertujuan untuk memperluas wilayah kerajaan ayahnya, Raja manggale gugur di medan perang dan Jasadnya tidak dapat ditemukan. Mendengar anaknya sudah meninggal saat berperang dan jasadnya tidak ditemukan, ayah dari raja Manggale sangat sedih dan mengakibatkan pemerintahan di kerajaannya semakin menurun. Melihat kesedihan dari ayah raja manggale yang berlarut terus menerus, para petua-petua kerajaan mencari cara untuk mengembalikan semangat raja untuk memerintah seperti dulu. mereka memanggil para datu dari berbagai penjuru yang ada di samosir. Kemudian para datuk dan petua-petua sepakat untuk membuat patung yang menyerupai raja manggale setelah sama sama berdiskusi.

Para datu mencari orang yang dapat

memahat patung yang akan dibuat menyerupai raja manggale. ketika patung tersebut selesai dibuat, para dukun dan petua menunjukkan patung yang sudah dibuat kepada raja, melihat patung tersebut raja menjadi senang karena merasa anaknya masih hidup. Tetapi karena tidak adanya rasa puas dari raja, maka Raja meminta para dukun untuk membuat patung tersebut bergerak sama seperti anaknya. Mendengar permintaan Raja, para datuk berusaha untuk menuruti permintaan Raja. Untuk memenuhi permintaan raja, para Datuk berusaha memasukkan roh anak Raja yang sudah meninggal ke dalam patung supaya patung tersebut dapat bergerak seperti anaknya. Setelah berusaha, para Datuk berhasil memasukkan roh Raja Manggale ke dalam patung yang sudah dibuat, lalu patung itu dibawa dan dipertunjukkan di depan raja. Setelah patung yang dimasukkan roh Raja Manggale dipertunjukkan, ayahnya pun merasa senang, seakan-akan anaknya sedang ada disitu dan menari pada saat itu juga. Merasa tidak puas dengan hanya melihat patung tersebut dapat menari seperti anaknya, ayahnya pun meminta agar patung tersebut dapat berbicara seperti anaknya. Tetapi, tidak ada satu orang pun yang dapat menyanggupi permintaan Raja tersebut, karena para Datuk tidak mampu untuk membuat roh Raja Manggale yang dimasukkan ke patung *sigale-gale* ini dapat berbicara. Lalu, sampai akhir hidup ayah dari Raja Manggale, setiap kali dia rindu dengan anaknya, maka patung *sigale-gale* dipertunjukkan dan banyak masyarakat yang menari bersama patung, dan itulah kenapa pertunjukan patung *sigale-gale* ada sampai saat ini.

Kabupaten Samosir memiliki banyak kesenian daerah yang menarik dan sangat khas, seperti seni musik *margondang*, *ulos batak*, rumah adat batak, seni tari *manortor* dan banyak lagi.

Seni musik *margondang* yang berkembang di Samosir sudah merupakan sebagai alat musik tradisional masyarakat Samosir. Sampai sekarang tetap dijaga dan dipelihara agar tidak punah sebagai warisan budaya daerah. *Gondang* adalah alat musik khas batak yang terbuat dari kayu yang dilapisi dengan kulit sapi atau kerbau. Fungsi dari seni musik *margondang* ini adalah sebagai alat musik yang dipakai pada saat dilakukannya adat pernikahan orang batak dan juga pada saat acara untuk penguburan orang meninggal yang sudah disebut *saur matua*.

Ulos Batak adalah bentuk seni tenun yang ada di wilayah Batak. Dalam bahasa khas Batak, kesenian ini bernama *martonun*. Membuat berbagai kain yang ditunen adalah sebuah kegiatan yang rutin dilakukan masyarakat Batak Toba. Bukan hanya memiliki kain yang bercorak unik, kain hasil tenunan orang Batak ini juga dikenal dengan kualitasnya yang tinggi dan sudah dikenal oleh kawasan luas. Tradisi tenun menenun adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat orang Batak dan masih banyak dilestarikan hingga kini.

Rumah adat Batak adalah salah satu karya orang Batak Toba yang dilihat dari desain rumah memiliki kolong dan juga tangga. Rumah disebut *jabu* dalam bahasa Batak Toba, rumah orang Batak juga adalah ciri khas yang dimiliki oleh orang Batak sendiri. Rumah bagian pertama adalah rumah *bara* , rumah *tomabara*. Fungsinya sebagai kandang hewan peliharaan seperti: kerbau ataupun sapi. Hewan ini disebut sebagai sahabat orang Batak karena turut membantu dalam usaha pertanian maupun kendaraan pada masa itu.

Tor-tor adalah tarian adat Batak yang selalu diiringi oleh musik gondang. Tor-tor pada dasarnya adalah ibadah keagamaan dan bersifat

sakral. *Manortor* juga dilakukan oleh sekelompok orang khususnya Suku Batak yang digerakan secara riang, berlenggak-lenggok. Menari tor-tor juga sudah menjadi ciri khas bagi suku Batak dalam setiap kegiatan atau acara baik suka maupun duka. Seni tari *manortor* juga masih berkembang dan sangat dijaga kelestariannya oleh suku Batak Toba sampai sekarang ini.

Struktur Pertunjukan Tari *Tor-tor patung sigale-gale*

Dalam pertunjukan *tortor sigale-gale* ada beberapa bagian yang menjadi tahapan dalam pertunjukannya, dan dalam setiap gerakannya menggunakan jenis gerakan *gesture*. Gerakan dalam tarian ini terdiri dari gerakan yang sangat sederhana tetapi memiliki makna yang dalam. Berikut adalah penjabaran dari gerak tari tor-tor *sigale-gale*:



Gambar 1. *Tor-tor somba-somba*
 Menyampaikan doa dan harapan kepada Tuhan yang mahakuasa



Gambar 2. Tor-tor Mangaliat

Membawa persembahan berupa padi sebagai ucapan syukur dan cendramata dalam acara tersebut berupa hasil hasil pertanian.



Gambar 3. Tor-tor mula mula

Menyembah/memberi penghormatan kepada Raja-raja yang datang ke acara dengan harapan acara berjalan dengan baik.



Gambar 4. Tor-tor Hasahatan Sitio tio

Bagian penutup dari pertunjukan acara tersebut.

Penampilan pada saat tari tor-tor *sigale-gale* tidak hanya sekedar menari seperti biasa saat sehari-hari, melainkan memiliki pakaian yang harus digunakan agar dalam menari tarian tersebut didapat makna saat menari. Berikut merupakan beberapa pakaian ataupun atribut yang digunakan saat menarikan tor-tor *sigale-gale*:



Gambar 5. Foto Pakaian Tari Tor-tor patung sigale-gale

Pengikat kepala ataupun sor tali untuk perempuan, dipakai di kepala penari perempuan, dan juga ulos sebagai pakaian yang dipakai oleh penari.



Gambar 6. Hias Kepala

Pengikat ataupun penghias kepala untuk penari laki laki, atribut ini merupakan salah satu atribut yang membedakan atribut laki-laki dan wanita pada saat menari. Penari laki laki juga menggunakan ulos sebahai atribut tambahan.

Fungsi dari Tari Tor-tor patung sigale-gale

Sebuah pertunjukan tari, umumnya memiliki fungsi yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Pada pertunjukan tari tor-tor *sigale-gale* ini, awalnya fungsi yang dapat dirasakan adalah sebagai pelepas rindu dari ayahnya Raja Manggale, dan juga sebagai hiburan untuk masyarakat sekitar,

karena pada saat patung *sigale-gale* dipertunjukkan, raja mengundang masyarakat untuk menyaksikan dan menari bersama-sama. Lalu seiring berjalannya waktu, pertunjukan tari *Tor-tor patung sigale-gale* tetap dipertunjukkan walaupun Raja sudah tidak ada lagi, untuk mengenang Raja Manggale dan juga ayahnya. Sampai sekarang tati *tor-tor sigale-gale* selalu dipertunjukkan bagi siapa saja yang ingin menyaksikannya. Selain dapat menyaksikan pertunjukan *sigale-gale* para pengunjung juga dapat ikut menari dengan patung *sigale gale*.

Latar belakang terciptanya tari *tor-tor sigale-gale* berawal dari kesedihan seorang Raja yang kehilangan anaknya karena gugur di medan perang. Karena kesedihannya tersebut para dukun-dukun di sekitar kerajaan mencari cara untuk membuat Raja kembali tersenyum seperti biasa agar dapat memimpin kerajaan. Para dukun sepakat untuk membuat patung yang menyerupai rupa anak Raja dan mencari tukang pahat yang handal yang dapat memenuhi permintaan mereka, setelah patung selesai dibuat, para dukun membawa patung tersebut kepada Raja, dan raja pun senang. kemudian Raja meminta agar patung tersebut dapat bergerak, dan para dukun menyatukan kekuatannya untuk dapat memasukkan roh anak Raja yang sudah meninggal tadi ke dalam patung dan mereka pun berhasil. Walaupun dalam keadaan tersebut raja merasa kurang puas dan memerintahkan para dukun untuk membuat patung dapat berbicara, dengan apa yang diminta raja, para dukun tidak dapat melakukannya. Patung tersebut dibuat menjadi patung *sigale gale*. Semenjak itu ketika raja merasa rindu dengan anaknya, kerajaan mengundang rakyatnya untuk ikut menari dengan patung tersebut dalam kegembiraansekaligus melepas rindu raja kepada anaknya.

Sampai saat ini tarian *sigale-gale* dapat dilihat dengan berkunjung ke desa Ambarita kabupaten Samosir. Pertunjukan patung *sigale gale* sudah bisa dilihat di beberapa tempat di kabupaten samosir. Perbedaan pertunjukan patung *sigale gale* memiliki perkembangan dari dulu sampai saat ini. Pada saat sekarang ini untuk menggerakkan patung *sigale gale* dapat dimainkan oleh satu orang dengan menarik tali yang berada di belakang patung *sigale gale*, yang dimana dahulu harus dimainkan lebih dari tiga orang atau lebih. Untuk menikmati pertunjukan *Tor-tor Sigale-gale* dapat menikmatinya hanya dengan memberi uang kontribusi agar patung dirawat dan dapat dinikmati orang yang ingin melihat pertunjukan patung *Sigale-gale* tersebut.

Pembahasan

Tari *Tor-tor Sigale-gale* adalah salah satu kesenian yang berasal dari samosir yang masih dapat dilihat sampai saat ini. Adanya tari *sigale-gale* yang diciptakan kurang lebih 500 tahun yang lalu, yang berawal dari seorang raja di pulau samosir yang memiliki seorang anak tunggal yang memiliki anak bernama raja manggale. Menurut Brahmanto dalam (Andriani et al., 2019, hlm. 30) adanya wisata *Sigale-gale* menjadi solusi ekonomi dan pelestarian alam, sumber daya manusia juga menjadi pelestarian budaya yang bias dicapai melalui proses penanaman tata nilai. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Sigale-gale* memiliki dampak positif, keterkaitan dan memiliki pengaruh terhadap wisata budaya lainnya yang ada di sekeliling Kabupaten Samosir. Pertunjukan tari *Sigale-gale* dimaknai sebagai pertunjukan wisata yang unik karena ada unsur-unsur dan nilai-nilai budaya suku Batak yang berguna untuk menambah wawasan, dimana konsep seni dibuat untuk

mempertahankan suatu keyakinan dalam mengantar arwah mendiang yang telah meninggal (suatu upacara adat Batak) dari generasi ke generasi yang berawal dari rasa peduli dan penghiburan terhadap sejarah kerajaan suku Batak terdahulu, ketika anak semata wayang raja meninggal. Suku Batak sangat kental akan kisah kerajaan pada masa lalu. Itulah sebabnya semua orang Batak memiliki marga (nama keluarga) yang berasal dari nama-nama para raja dan keturunannya. Latar belakang terciptanya tari *tor-tor sigale-gale* berawal dari kesedihan seorang Raja yang kehilangan anaknya karena gugur di medan perang. Karena kesedihannya tersebut para dukun-dukun di sekitar kerajaan mencari cara untuk membuat Raja kembali tersenyum seperti biasa agar dapat memimpin kerajaan. Para dukun sepakat untuk membuat patung yang menyerupai rupa anak Raja dan mencari tukang pahat yang handal yang dapat memenuhi permintaan mereka, setelah patung selesai dibuat, para dukun membawa patung tersebut kepada Raja, dan raja pun senang. kemudian Raja meminta agar patung tersebut dapat bergerak, dan para dukun menyatukan kekuatannya untuk dapat memasukkan roh anak Raja yang sudah meninggal tadi ke dalam patung dan mereka pun berhasil. Walaupun dalam keadaan tersebut raja merasa kurang puas dan memerintahkan para dukun untuk membuat patung dapat berbicara, dengan apa yang diminta raja, para dukun tidak dapat melakukannya. Patung tersebut dibuat menjadi patung *sigale gale*. Semenjak itu ketika raja merasa rindu dengan anaknya, kerajaan mengundang rakyatnya untuk ikut menari dengan patung tersebut dalam kegembiraansekaligus melepas rindu raja kepada anaknya.

Sampai saat ini tarian *sigale-gale* dapat

dilihat dengan berkunjung ke desa Ambarita kabupaten Samosir. Pertunjukan patung *sigale gale* sudah bisa dilihat di beberapa tempat di kabupaten samosir. Perbedaan pertunjukan patung *sigale gale* memiliki perkembangan dari dulu sampai saat ini. Pada saat sekarang ini untuk menggerakkan patung *sigale gale* dapat dimainkan oleh satu orang dengan menarik tali yang berada di belakang patung *sigale gale*, yang dimana dahulu harus dimainkan lebih dari tiga orang atau lebih. Untuk menikmati pertunjukan *Tor-tor Sigale-gale* dapat menikmatinya hanya dengan memberi uang kontribusi agar patung dirawat dan dapat dinikmati orang yang ingin melihat pertunjukan patung *Sigale-gale* tersebut. Salah satu adat-istiadat yang telah lama muncul di Indonesia dan menambah keanekaragaman di negara Indonesia adalah Suku Batak. Pengetahuan budaya adalah ide yang ada dalam pikiran setiap orang, bukan gejala yang dialami. Kebudayaan tersusun atas nilai-nilai dan norma-norma.

Sebuah pertunjukan karya tari pasti memiliki gerakan yang tersusun dan memiliki makna dalam setiap gerakannya. Susunan gerak dalam sebuah karya tari pada umumnya terdiri dari empat jenis gerak diantaranya, gerak *gesture*, *pure movement*, *locomotion*, dan *baton signal*. Dalam pertunjukan *tortor sigale-gale* ada beberapa bagian yang menjadi tahapan dalam pertunjukannya, dan dalam setiap gerakannya menggunakan jenis gerakan *gesture*. Gerakan dalam tarian ini terdiri dari gerakan yang sangat sederhana tetapi memiliki makna yang dalam. Menurut Soedarsono dalam (Dwi Oktariani, n.d.) "gerak tari dibagi menjadi 4 jenis gerak yaitu gerak maknawi/*gesture* ialah gerak-gerak yang mempunyai makna, gerak murni/*pure movement* sebagai gerak yang hanya menggambarkan bentuk artistik yang tidak

mempunyai arti tertentu, gerak baton signal yaitu gerak yang dilakukan sebagai penguat ekspresi, dan gerak berpindah tempat/locomotion."Peursen (dalam Fitriana, 2017, hlm. 45) mengungkapkan "struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari satu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama" Kategori sebuah koreografi juga dijelaskan oleh Sunaryo (2020, hlm. 3) bahwa ada beberapa kategori dalam elemen dasar tari salah satunya yaitu aksi (*action*), gerakan anggota-anggota tubuh dengan bentuk (*shape*) berbeda-beda dan menggunakan ruang untuk bergerak, baik yang berubah berat tumpuan dan poros maupun gerak ditempat (*stationary*), yang terjadi di suatu tempat. Namun pada koreografi gerak yang terdapat di dalam tari kiamat hanya memiliki dua bentuk tubuh (*body shape*) dan satu gerak aksial (non lokomotor). Struktur gerak tari ialah hubungan ataupun lapisan dari gerak tari yang tertata jadi satu, berikutnya diartikan sebagai bentuk tari merupakan sesuatu komposisi totalitas juga ikatan pada ciri di dalam tari. Penguraian bentuk dalam gerak supaya tampak jelas hingga bentuk gerak dapat dijabarkan dari tingkatan-tingkatan geraknya sampai tersusun sesuatu wujud tari secara sempurna diawali dari konsep gerak, variasi gerak, kalimat gerak, juga gabungan gerak, menurut Dwidjowinoto (Apriyani, 2019, hlm. 6). Menurut Indrayuda dalam (Kartikasari, 2019, hlm. 50) seni pertunjukan disebut istilah untuk suatu bagian seni yang memiliki sifat sebagai sebuah tontonan yang maksudnya sebuah kesenian yang dapat dipertunjukkan atau ditonton oleh penyaji. Menurut Sunaryo dalam (Rusydi & Noviana, 2016, hlm. 53) tari adalah ekspresi dan perasaan manusia yang disimbolkan ke dalam bentuk sistem gerak yang menyatukan fisik dengan alam, intelektual, emosional, dan spiritual.

KESIMPULAN

Tari *Tor-tor patung sigale-gale* adalah salah satu tarian yang berada di Desa Ambarita Kabupaten Samosir yang dapat menarik perhatian semua warga setempat maupun penduduk luar yang sudah pernah mendengar keberadaan patung *sigale-gale* ini. Tari Patung *Sigale-gale* ini bermula dari seorang pemimpin yaitu Raja Rahat yang mempunyai anak tunggal laki-laki bernama Raja Manggale. Raja sangat menyanyangi anak tunggalnya karena selain memiliki hati yang baik dan ramah kepada penduduk Raja Manggale juga sangat pintar menari. *Tor-tor patung sigale-gale* memiliki 4 bagian gerak yang biasa dipertunjukkan yaitu diawali dengan gerakan tor-tor mula-mula yang digunakan pada awal tarian agar setiap hal yang akan kita lakukan diawali dari hati yang tulus dan ikhlas. Gerakan tor-tor sombah adalah gerakan yang artinya bagi suku batak untuk menghormati dan menghargai para leluhur nenek moyang juga alam semesta. Gerakan tor-tor mangaliat yang dilakukan berputar agar harapan kedepannya terjadi baik dan sebagai ucapan syukur dan gerakan tor-tor hasatan sebagai gerakan penutup pada tarian ini dengan harapan baik dan untuk mengakhiri pertemuan. Fungsi dari tari *Tor-tor patung sigale-gale* dahulu sebagai hiburan untuk sang Raja ketika merasakan kerinduan yang mendalam kepada anaknya yaitu Raja Manggale. Seiring berjalannya waktu dan penduduk di Desa Ambarita sudah memiliki kepercayaan fungsi dari pertunjukan tari tor-tor parung *sigale-gale* ini sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar. Pertunjukan tari tor-tor patung *sigale-gale* ini sekarang sudah digunakan sebagai mata pencaharian penduduk sekitar dan menambah pemasukan serta memperbaiki ekonomi penduduk di Desa Ambarita Kabupaten

Samosir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terciptanya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu proses penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD-UPI .

REFERENSI

Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.

Andriani, R., Brahmanto, E., & Purba, B. C. C. S. (2019). Value Tari Sigale-gale Dalam Meningkatkan Wisata Budaya Di Desa Tomok Kabupaten Samosir. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 25–35.

APRIYANI, L. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA WISATA KUNJIR KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*. UIN Raden Intan Lampung.

Dwi Oktariani. (n.d.). *Analisis Struktur Gerak Tari Jepin Langkah Sim pang di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. 1–15.

ESTI, K. I. (2011). *UPAYA PEMERINTAH DAERAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR DALAM PERLINDUNGAN SENI TARI DAYAK DIKAITKAN DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA*. Diponegoro University.

Fitria, R. (2012). *PROSES PEMBELAJARAN DALAM*. 1, 90–101.

Fitriana, R. (2017). *Bentuk dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar*. INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.

Kartikasari, A. (2019). *TARI PAGAR PENGANTIN: EKSPRESI SIMBOLIK DAN MAKNA PADA UPACARA PERNIKAHAN*

DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG. Universitas Negeri Semarang.

NURELIDE, N. (2007). *MERETAS BUDAYA MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM CERITA SIGALEGALE*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Rotari, S. (2017). Peran Program Adiwiyata Mandiri dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Peserta Didik. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 42–54.

Rusydi, R., & Noviana, N. (2016). Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Seni Tari Sanggar Cut Meutia). *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1).

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Universitas Pendidikan Indonesia.